

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

ANALISIS KOMPARATIF USAHATANI BAWANG MERAH VARIETAS BIMA
DAN BAUJI DI KABUPATEN DEMAK

Disusun oleh:

Hastuti Sulistyaningsih

20160220142

Telah disetujui pada tanggal 16 Januari 2020

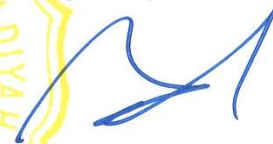
Yogyakarta, 16 Januari 2020

Pembimbing Utama

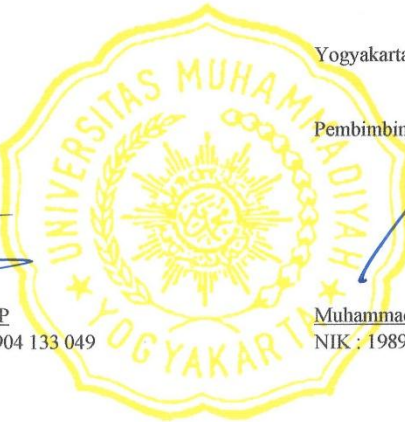


Dr. Triyono, S.P., M.P.
NIK : 19720505 199904 133 049

Pembimbing Pendamping



Muhammad Fauzan, S.P., M.Sc
NIK : 19890718 201507 133 059



Mengetahui,

Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK. 19650120 198812 133003

NASKAH PUBLIKASI

**ANALISIS KOMPARATIF USAHATANI BAWANG MERAH VARIETAS
BIMA DAN BAUJI DI KABUPATEN DEMAK**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**



**Disusun oleh :
Hastuti Sulistyaningsih
20160220142**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2020**

ABSTRACT

COMPARATIVE ANALYSIS OF SHALLOT BIMA AND BAUJI VARIETES FARMING IN DEMAK REGENCY. 2019. HASTUTI SULISTIYANINGSIH (Supervised by TRIYONO & MUHAMMAD FAUZAN). Shallot is a great prospect for farmers in Demak Regency. Shallot farmers in Demak Regency cultivated 2 different varieties which Bauji variety was claimed to be more profitable than the Bima variety. In addition it was known that there were differences in the treatment of the two varieties. The purpose of this study is to analyze the differences in costs, revenues, profits, R/C, and production risk. This research was conducted in Pasir Village and Kotakan Village, Demak Regency. Data collection was carried out by direct interview with 50 farmers by census and 50 farmer respondents randomly. To analyze, to use the formula of cost, income, profit, R/C, and coefficient of variation using the independent sample t-test method in the SPSS application. The results of the research showed that both farms were equally feasible to be cultivated, but the Bauji variety farming had a higher production risk than the bima variety.

Keyword: bima and bauji varieties, feasibility, risk, shallot.

INTISARI

ANALISIS KOMPARATIF USAHATANI BAWANG MERAH VARIETAS BIMA DAN BAUJI DI KABUPATEN DEMAK. 2019. HASTUTI SULISTIYANINGSIH (Skripsi dibimbing oleh TRIYONO & MUHAMMAD FAUZAN). Bawang merah menjadi prospek yang cerah bagi petani di Kabupaten Demak. Petani bawang merah di Kabupten Demak membudidayakan 2 varietas berbeda, yang mana varietas bauji diklaim lebih menguntungkan daripada varietas bima. Selain itu diketahui terdapat perbedaan perlakuan dari kedua varietas tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan biaya, pendapatan, keuntungan, R/C, dan risiko produksi. Penelitian ini dilakukan di Desa Pasir dan Desa Kotakan Kabupaten Demak. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada responden sebanyak 50 petani secara sensus dan 50 petani secara acak. Untuk menganalisis, menggunakan rumus biaya, pendapatan, keuntungan, R/C, dan Koefisien variasi dengan menggunakan metode *independent sample t-test* pada aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua usahatani tersebut sama-sama layak untuk diusahakan namun usahatani varietas bauji memiliki risiko produksi lebih tinggi dibanding pada varietas bima.

Keyword : bawang merah, kelayakan, risiko, varietas bima dan bauji.

PENDAHULUAN

Bawang Merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang diprioritaskan dalam pengembangan sayuran di dataran rendah dilihat dari segi keuntungannya yang

cukup strategis dan ekonomis (Asih, 2009). Bawang merah sendiri memiliki prospek yang cerah dikarenakan sifatnya yang tidak memiliki pengganti (Rahmadona et al, 2016). Bawang merah merupakan salah satu komoditas yang akan tumbuh dengan baik di dataran rendah. Hal ini disebabkan oleh karakteristik bawang merah yang membutuhkan penyinaran yang cukup yaitu minimal 12 jam sehari. Semakin bagus penyinaran maka potensi hasil yang di peroleh akan semakin maksimal. Di Indonesia daerah penghasil bawang merah terbesar masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Hal ini dapat dilihat dari BPS dan Direktorat Jenderal hortikultura pada tahun 2016 provinsi yang paling banyak menyumbang produksi bawang merah adalah provinsi Jawa Tengah. Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat dengan jumlah produksi masing-masing 546.585 ton, 304.521 ton, dan 211.804 ton.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi bawang merah per kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2015

Kabupaten / Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ton)
Boyolali	951	104.357	109.73
Grobogan	563	53.296	94.66
Pati	1.954	221.008	113.10
Demak	4.783	489.053	102.25
Temanggung	1.461	119.311	81.66
Kendal	2.556	254.993	99.76
Tegal	2.124	215.464	101.44
Brebes	26.645	3.112.961	116.87

Sumber :BPS Jawa Tengah

Berdasarkan Tabel 1 Sentra produksi bawang merah terbesar berada di Jawa Tengah terdapat di Brebes dengan produktivitas sebesar 116.87 ton/ha kemudian disusul oleh Demak dengan produktivitas sebesar 102.25 ton/ha (BPS Jateng, 2015). Produktivitas menunjukkan rata-rata produksi pada luas lahan tertentu. Semakin tinggi produktivitas maka potensi hasil dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Varietas yang dibudidayakan di Kabupaten Demak bermacam-macam jenisnya, namun yang paling banyak dibudidayakan adalah varietas Bima dan varietas Bauji. Dari kedua varietas tersebut memiliki keunggulan masing-masing. Varietas Bima memiliki kepekaan terhadap penyakit ujung busuk daun (*Phytophthora porii*) dan cukup tahan terhadap penyakit busuk umbi (*Botrytis allii*). Varietas bima ini sangat baik ditanam di dataran rendah (Balitsa, 2018). Bawang merah varietas bima memiliki kualitas yang bagus, rasa dan aroma yang khas, namun harga bibitnya tergolong mahal yaitu Rp. 20.000/kg. Varietas Bauji juga dapat ditanam di dataran rendah dan sesuai untuk ditanam pada musim hujan. Untuk ketahanan hama dan penyakit, varietas bauji ini agak tahan terhadap hama ulat grayak (*Spodoptera exigua*) dan penyakit fusarium. Keunggulan dari varietas bauji lainnya yaitu mampu memproduksi sekitar 13-14 ton per ha dan harga bibit bawang merah varietas bauji lebih murah dibanding bawang merah varietas bima yaitu Rp.12.000/kg.

Adanya perbedaan tersebut membuat petani bawang merah varietas bauji merasa diuntungkan karena ketika panen tiba harga bawang merah varietas bauji mampu bersaing dengan varietas bima. Hal yang dilakukan petani untuk tetap bersaing menghasilkan bibit yang bagus adalah dalam kegiatan budidaya yaitu pemupukan. Petani bawang merah bauji melakukan pemupukan sebanyak 4 kali dalam 1 musim tanam sedangkan untuk petani varietas bima hanya melakukan sebanyak 3 kali dalam 1 musim tanam dengan usia tanam sama yaitu 60 hari.

Perbedaan input produksi akan mempengaruhi besarnya biaya yang akan dikeluarkan. Dari adanya perpindahan tersebut membuat peneliti ingin melakukan analisis perbandingan mengenai biaya, pendapatan, dan keuntungan dari kedua

varietas tersebut serta lebih layak mana usahatani bawang merah bima atau bauji untuk diusahakan dan bagaimana tingkat risiko yang akan dihadapi petani tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dasar deskriptif dan analisis. Metode deskriptif digunakan untuk memberi gambaran mengenai biaya, pendapatan, dan keuntungan yang diperoleh petani bawang merah bima dan bawang merah bauji berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh secara langsung. Metode analisis digunakan untuk mengetahui tingkat resiko usahatani bawang merah di Kabupaten Demak dengan menggunakan hasil yang telah diperoleh. Penentuan lokasi dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) yang didasarkan oleh tujuan tertentu (Suryabrata, 2003). Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Mijen dan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Lokasi ini dipilih karena kedua kecamatan ini memiliki total produksi bawang merah lebih banyak dibanding 12 kecamatan lainnya.

Penentuan sampel responden dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simple random sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak (Sugiono, 2009). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah Desa Pasir dan Desa Kotakan. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan menggunakan sensus di desa kotakan dimana di Desa Kotakan terdapat 8 kelompok tani dan yang aktif atau sering hadir dalam kegiatan penyuluhan hanya 1 kelompok tani dengan jumlah anggota 50 orang. Sedangkan di Desa Pasir terdapat 7 kelompok tani namun yang aktif hanya 1 kelompok tani dengan jumlah anggota 85 orang dan menggunakan metode acak sederhana, dimana responden yang akan diambil sebanyak 50 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada petani responden dengan panduan kuisioner. Penelitian ini dilakukan pada petani bawang merah varietas bima dan varietas bauji pada musim tanam III pada bulan Juni-Agustus 2019. Pada penelitian ini menggunakan metode rumus :

1. Total Biaya

Total biaya dapat diperoleh dari penjumlahan total biaya eksplisit dan implisit dalam proses produksi. Secara matematis total biaya dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Total biaya)

TEC = *Total Explicit Cost* (Biaya eksplisit)

TIC = *Total Implicit Cost* (Biaya Implisit)

2. Penerimaan

Nilai penerimaan petani dari usahatani bawang merah di Kabupaten Demak dapat diketahui dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga. Secara matematis penerimaan dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue* (total penerimaan)

Q : Jumlah produksi (*Total Product*)

P : Harga produk (*Price of Product*)

3. Pendapatan

Nilai penerimaan usahatani bawang merah di Kabupaten Demak dapat diketahui dari selisih antara penerimaan dikurangi dengan biaya eksplisit. Secara matematis dirumus sebagai berikut :

$$NR = TR - TC \text{ (eksplisit)}$$

Keterangan :

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)
TC (eksplisit) = Total biaya eksplisit

4. Keuntungan

Keuntungan usahatani bawang merah ini dapat diketahui dari penerimaan dikurangi dengan total biaya. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \text{ (eksplisit + implisit)}$$

Keterangan:

π = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC (eksplisit+implisit) = Total biaya eksplisit dan implisit

5. R/C

R/C bawang merah dapat dilakukan dengan pengukuran sebagai berikut:

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC \text{ (eksplisit+implisit)}}$$

Keterangan :

TR : Penerimaan

TC (eks+impl) : Total Biaya Eksplisit dan implisit

Ada tiga ketentuan dalam R/C rasio. yaitu :

Jika R/C > 1. maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan.

Jika R/C = 1. maka usahatani tersebut tidak untung dan tidak rugi atau impas.

Jika R/C < 1. maka usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan.

6. Analisis Risiko Usahatani

Analisis risiko usahatani bawang merah varietas bima dan bawang merah bauji dapat dianalisis dengan menggunakan Koefisien Variasi. Koefisien Variasi adalah pengukuran risiko relatif yang diperoleh dengan membagi standar deviasi dengan nilai rata-rata yang diharapkan (Papas dan Hirschey, 1995). Menurut Pappas dan Hirschey, 1995 nilai koefisien digunakan untuk melihat tingkat risiko usahatani, dirumuskan sebagai berikut:

$$CV = \frac{\sigma}{E}$$

Keterangan :

CV = Koefisien variasi (%)

σ = Simpangan baku (kg)

E = Rata-rata produksi (kg)

Menurut Fauzan (2017) semakin besar nilai dari koefisien variasi maka risiko yang dihadapi petani akan semakin besar dan begitu juga sebaliknya, jika nilai koefisien variasi yang dihasilkan semakin kecil maka risiko yang akan dihadapi petani akan semakin kecil pula.

7. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui perbedaan dari rerata biaya, pendapatan, keuntungan, dan R/C Usahatani bawang merah varietas bima dan varietas bauji. Uji beda hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan rumus uji independent t-test. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

a. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$, artinya tidak ada perbedaan biaya, pendapatan, keuntungan, dan R/C pada usahatani bawang merah varietas bima dan varietas bauji.

b. $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$, artinya terdapat perbedaan biaya, pendapatan, keuntungan, dan R/C pada usahatani bawang merah varietas bima dan varietas bauji.

Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat kesalahan 5% dengan menggunakan perhitungan t hitung. Rumus t hitung sebagai berikut :

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 = rata-rata biaya, pendapatan, keuntungan, dan R/C usahatani bawang merah varietas bima.

\bar{X}_2 = rata-rata biaya, pendapatan, keuntungan, R/C usahatani bawang merah varietas bauji.

n_1 = jumlah sampel petani bawang merah varietas bima.

n_2 = jumlah sampel petani bawang merah varietas bauji.

Dimana :

$t_{hit} \geq t_{tabel}$ atau nilai $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

$t_{hit} \leq t_{tabel}$ atau nilai $sig > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

, koefisien variasi dan *independent sample t-test* menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PROFIL PETANI

Usia petani sangat berpengaruh terhadap tingkat produktivitas kerja dalam usahatani bawang merah. usia petani bawang merah baik varietas bima maupun varietas bauji berkisar antara 21 tahun sampai dengan lebih dari 60 tahun. Usia terbanyak petani berada dikisaran umur 41-50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani dari kedua varietas bawang merah berada dalam usia produktif. Usia produktif akan memberikan dampak yang baik bagi perekonomian di daerah tersebut karena tenaga kerja usia produktif memiliki stamina yang bagus, fisik yang kuat serta kecerdasan dan kreativitas dalam pengembangan usahatani.

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam berusahatani karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi cara berfikir seseorang dalam mengembangkan usahatannya. Semakin tinggi pendidikan maka semakin luas wawasan atau pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. kategori tingkat

pendidikan yang mendominasi petani bawang merah dari kedua varietas adalah pendidikan SD yaitu sebesar 78% atau 39 orang untuk varietas bima dan sebesar 40% atau 20 orang. Sedangkan kategori pendidikan dengan jumlah terkecil adalah Pendidikan SI sebanyak 4% atau 2 orang. Perbedaan tingkat Pendidikan dalam usahatani bawang merah tersebut akan berdampak pada perbedaan dalam pengembangan usahatani.

Lama berusahatani menunjukkan berapa lama pengalaman petani dalam menjalankan usahatannya. Lama dalam berusahatani juga menunjukkan bagaimana pengalaman petani dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan terhadap usahatani dikemudian hari. Dari kedua varietas baik bima maupun bauji rata-rata lama petani dalam berusahatani didominasi dalam rentang waktu antara 11 sampai 20 tahun dengan presentase sebesar 44% atau 22 orang untuk varietas bima dan varietas bauji sebesar 40% atau sebanyak 20 orang. Semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani maka semakin luas wawasan petani dalam mengelola usahanya.

Jumlah anggota keluarga cukup berperan penting dalam usahatani bawang merah terutama pada saat budidaya. Peran tersebut dalam terlihat pada saat penggunaan tenaga kerja saat budidaya. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga turut meminimalkan biaya pengeluaran tenaga kerja dalam proses budidaya. Jumlah tanggungan keluarga petani bawang merah varietas bima lebih tinggi dibanding varietas bauji yaitu sebesar 25 orang untuk tanggungan keluarga dengan jumlah tanggungan 4 orang dan varietas bauji sebanyak 24 orang dengan jumlah tanggungan keluarga 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya tanggungan anggota keluarga maka akan berpengaruh besar terhadap perekonomian petani.

Semakin besar tanggungan keluarga petani maka akan semakin besar pula usaha petani untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Penyuluhan merupakan proses pembelajaran untuk dapat mengakses informasi pasar maupun teknologi dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, efisiensi usaha dan produktivitas. Sehingga penyuluhan dapat memberikan wawasan yang luas kepada petani. petani bawang merah varietas bima sebagian aktif (ikut hadir) penyuluhan dan sebagian lagi tidak aktif (tidak ikut hadir) dalam kegiatan penyuluhan sedangkan varietas bauji rata-rata petaninya tidak aktif (tidak ikut hadir) dalam kegiatan penyuluhan dengan presentase 82% atau 41 orang. Kegiatan penyuluhan dapat memberikan pengalaman bagi petani dalam menjalankan usahanya. Petani yang aktif (ikut hadir) dalam kegiatan penyuluhan akan lebih terbuka dan lebih menerima terhadap teknologi-teknologi baru yang ada. Berbeda dengan petani yang tidak aktif (tidak ikut hadir) dalam penyuluhan, mereka cenderung monoton dalam menjalankan usahatannya dan kurang mengembangkan usahatannya.

Lahan merupakan salah satu faktor produksi dalam berusahatani, semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin tinggi hasil produksi yang akan diperoleh. jumlah petani bawang merah varietas bima penguasaan lahan didominasi dengan luas lahan yang berkisar 3.001-4.500 m² dengan presentase sebesar 48% atau sebanyak 24 orang dan varietas bauji didominasi dengan penggunaan lahan seluas 1.501-3.000 m² dengan presentase sebesar 30% atau sebanyak 15 orang. Perbedaan luas lahan tersebut akan berpengaruh terhadap hasil produksi dari masing-masing petani namun perbedaan luas lahan juga akan berpengaruh terhadap penyerapan

tenaga kerja. Jika kebutuhan tenaga kerja luar keluarga semakin tinggi maka akan berdampak pada biaya yang akan dikeluarkan pun akan semakin tinggi.

Status kepemilikan lahan berpengaruh terhadap biaya yang akan dikeluarkan dalam menjalankan proses usahatani. status kepemilikan lahan petani didominasi oleh status kepemilikan lahan sewa yaitu sebesar 92% atau 46 orang untuk varietas bima dan 78% atau 39 orang petani untuk varietas bauji. Dalam sewa lahan petani harus mengeluarkan biaya sewa lahan per tahun hal ini akan dapat mengurangi pendapatan yang akan diterima oleh petani.

TOTAL BIAYA

Tabel 2. Total biaya bawang merah varietas bima dan bauji

Jenis Biaya	Varietas Bima		Varietas Bauji	
	Per UT	Per ha	Per UT	Per ha
Biaya Eksplisit				
Saprodi	14.722.292	37.633.657	14.372.644	33.742.548
Biaya Penyusutan	509.288	509.288	237.045	237.045
Biaya TKLK	2.132.150	5.797.814	3.701.850	10.057.610
Biaya Lain2	2.536.667	7.379.204	418.800	984.990
Jumlah	19.900.397	51.319.963	18.730.339	45.022.193
Biaya Implisit				
Biaya TKDK	108.800	108.800	77.775	77.775
Biaya Bunga Modal Sendiri	477.610	1.231.679	449.528	1.080.533
Biaya Sewa Lahan Sendiri	81.667	294.398	820.833	1.075.802
Jumlah	668.076	1.634.877	1.348.136	2.234.109
Total Biaya	20.568.474	52.954.840	20.078.475	47.256.302
Uji t $\alpha=5\%$ t hitung = 0,269 ns				
t tabel =1,98				

Total biaya dapat berdampak pada pendapatan dan keuntungan petani. Total biaya yang dikeluarkan petani bawang merah varietas bima lebih tinggi dibanding total biaya yang dikeluarkan petani bawang merah varietas bauji. Hal ini disebabkan pada biaya eksplisit yang berupa biaya penyusutan dan biaya lain-lain yang dikeluarkan petani bawang merah varietas bima lebih tinggi dibanding petani bawang merah varietas bauji dan pada biaya implisit juga rata-rata petani bawang merah varietas bima menggunakan modal sendiri, lahan sendiri dan tenaga kerja sendiri. Total biaya petani bawang merah varietas bima sebesar Rp. 20.568.474 dan total biaya petani bawang merah varietas bauji sebesar Rp. 20.078.475. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai $|t \text{ hitung}| < t \text{ tabel}$ yakni $0,269 < 1,98$ pada probabilitas

0,05 yang artinya H0 diterima dan H1 ditolak sehingga tidak ada perbedaan biaya secara signifikan antara petani varietas bima dan varietas bauji.

PENERIMAAN

Tabel 3. Total Penerimaan bawang merah varietas bima dan bauji

Uraian	Varietas Bima		Varietas Bauji	
	Per UT	Per ha	Per UT	Per ha
Produksi (Kg)	3.372	8.370	3.986	11.088
Harga Jual (Rp)	16.860	16.860	19.000	19.000
Penerimaan	56.851.920	141.112.471	75.734.000	210.662.934

penerimaan petani bawang merah varietas bauji lebih tinggi dibanding penerimaan petani bawang merah varietas bima. Total penerimaannya sebesar Rp. 56.851.920 untuk varietas bima dan Rp. 75.734.000 untuk varietas bauji. Perbedaan ini dikarenakan pada bawang merah varietas bauji memiliki jumlah produksi yang lebih tinggi dan juga harga jual yang lebih tinggi dibanding bawang merah varietas bima. Harga jual yang berlaku untuk varietas bauji mencapai Rp.18.000-20.000 dan harga jual varietas bima hanya Rp.15.000-Rp.18.000. Perbedaan harga jual ini juga disebabkan oleh perbedaan cara jual. Pada varietas bima petani menjual sendiri ke bakul di rumah dan petani varietas bauji menggunakan sistem jual segar ke tengkulak di kebun. Total penerimaan dari kedua varietas dengan luasan lahan yang sama yaitu 1 ha sebesar Rp. 141.112.470 dan varietas bauji sebesar Rp. 210.662.924.

PENDAPATAN

Tabel 4. Pendapatan bawang merah varietas bima dan bauji

Uraian	Varietas Bima		Varietas Bauji	
	Per UT	Per ha	Per UT	Per ha
Penerimaan	56.851.920	141.112.471	75.734.000	210.662.934
Biaya Eksplisit	19.900.397	51.319.963	18.730.339	45.022.193
Pendapatan	36.951.523	89.792.508	57.003.661	165.640.742
Uji t $\alpha=5\%$ t hitung =-3,256** t tabel =1,98				

Keterangan : ** : $\alpha = 5\%$

Pendapatan petani bawang merah varietas bauji lebih tinggi dibanding pendapatan petani varietas bima. Hal ini disebabkan rata-rata penerimaan petani bawang varietas bauji lebih tinggi dibanding rata-rata penerimaan petani bawang merah varietas bima. Sedangkan pada varietas bima rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan lebih tinggi sehingga berdampak pada pendapatan yang diperoleh. Besarnya nilai pendapatan dipengaruhi oleh produk yang dihasilkan dan juga harga yang berlaku. Jika produknya berkualitas bagus, produksinya tinggi dan harga stabil maka akan berpengaruh ke pendapatan. Rata-rata pendapatan petani bawang merah varietas bima sebesar Rp. 36.951.523 dan rata-rata pendapatan petani bawang merah varietas bauji sebesar Rp. 57.003.661 per musim tanam. Sedangkan rata-rata pendapatan pada rata-rata luasan lahan per 1 ha adalah Rp.89.792.508 untuk varietas bima dan rata-rata pendapatan untuk varietas bauji pada luasan lahan per 1 ha sebesar Rp.165.640.742. Pada uji t nilai $|t \text{ hitung}| > t \text{ tabel}$ yaitu $3,256 > 1,98$ pada probabilitas 0,05 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima maka ada perbedaan pendapatan secara signifikan antara petani bawang merah varietas bima dan varietas bauji. Nilai t hitung menunjukkan angka negatif maka rata-rata pendapatan yang dikeluarkan petani varietas bima lebih rendah daripada pendapatan yang dikeluarkan petani varietas bauji.

KEUNTUNGAN

Tabel 5. Keuntungan usahatani bawang merah varietas bima dan bauji

Uraian	Varietas Bima		Varietas Bauji	
	Per UT	Per ha	Per UT	Per ha
Penerimaan	56.851.920	141.112.471	75.734.000	210.662.934
Total Biaya	20.568.474	52.954.840	20.078.475	47.256.302
Keuntungan	36.283.446	88.157.630	55.655.525	163.406.632
Uji t $\alpha=5\%$ t hitung =-3,206** t tabel =1,98				

Keterangan : ** : $\alpha = 5\%$

Keuntungan pada petani bawang merah varietas bauji tergolong tinggi yaitu sebesar Rp.55.655.525 dibanding dengan petani bawang merah varietas bima yaitu sebesar Rp.36.283.446. Keuntungan rata-rata petani pada luasan lahan per 1 ha sebesar Rp.88.157.630 untuk varietas bima dan keuntungan yang diperoleh petani bawang merah varietas bauji dalam luasan lahan per 1 ha sebesar Rp.163.406.632. Total keuntungan bawang merah varietas bima lebih tinggi dibanding total keuntungan pada bawang merah varietas bauji. Hal ini dikarenakan total penerimaan yang didapat petani bawang merah varietas bauji lebih tinggi dan juga total biaya yang dikeluarkan lebih rendah sehingga keuntungan yang didapat menjadi tinggi. Sedangkan untuk varietas bima, total biaya yang dikeluarkan tergolong tinggi yaitu sebesar Rp.20.568.474. Hal ini dikarenakan terjadi pembengkakan pada biaya penyusutan dan biaya lain-lain. Penerimaan pada petani bawang merah varietas bima juga lebih rendah dikarenakan hasil produksi yang kurang maksimal. Dari perhitungan uji t didapati nilai $|t \text{ hitung}| > t \text{ tabel}$ yakni $3,206 > 1,98$ dengan tingkat kesalahan 0,05 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga menunjukkan adanya perbedaan keuntungan secara signifikan pada usahatani bawang merah varietas bima dan varietas bauji. Nilai t hitung negatif maka rata-

rata keuntungan yang dikeluarkan petani varietas bima lebih rendah daripada rata-rata keuntungan yang dikeluarkan petani varietas bauji.

KELAYAKAN

Tabel 6. Nilai R/C usahatani bawang merah varietas bima dan bauji

Uraian	Varietas Bima		Varietas Bauji	
	Per UT	Per ha	Per UT	Per ha
Penerimaan	56.851.920	141.112.471	75.734.000	210.662.934
Total Biaya	20.568.474	52.954.840	20.078.475	47.256.302
R/C	2,76	2,66	3,77	4,46
Uji t $\alpha=5\%$ t hitung =-6,413**				
t tabel =1,98				

Keterangan : ** : $\alpha = 5\%$

Usahatani bawang merah varietas bima dan varietas bauji layak untuk diusahakan dan menguntungkan. Pada usahatani bawang merah varietas bima nilai R/C sebesar 2,76 ini artinya bahwa setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan maka petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp.2,76. Sedangkan untuk usahatani bawang merah varietas bauji nilai R/C sebesar 3,77 yang artinya setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan maka petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp.3,77 dari usahatani yang dijalankan.

RISIKO PRODUKSI

Tabel 7. Risiko produksi bawang merah varietas bima dan bauji

Uraian	Varietas Bima		Varietas Bauji	
	Per UT	Per ha	Per UT	Per ha
Produksi rata-rata (kg)	3.372	8.369.66	3.986	10.897.05
Simpangan Baku	1.888.10	1.180.07	2.375.04	13.205.33
Koefisien Variasi (CV)	0,56	0,14	0,60	1,19

Risiko produksi pada bawang merah varietas bauji lebih besar dibanding risiko produksi pada varietas bima pada rata-rata luasan lahan per 1 ha yaitu sebesar 1,19 atau 119%. Artinya setiap 1 Kg produksi yang diterima petani bawang merah varietas bauji risiko produksi yang dihadapi petani sebesar 1,19 kg. Sedangkan pada petani bawang merah varietas bima dengan luasan lahan yang sama yaitu per 1 ha risiko produksinya sebesar 0,56 atau 56%. Artinya setiap 1 kg produksi yang dihasilkan petani bawang merah varietas bima maka risiko produksi yang dihadapi petani sebesar 0,56 kg.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Total biaya usahatani bawang merah varietas bima menunjukkan tidak ada perbedaan secara signifikan dengan total biaya petani bawang merah varietas bauji. Pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah varietas bauji lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani bawang merah varietas bima
2. Usahatani bawang merah varietas bauji memiliki nilai R/C lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani bawang merah varietas bima. Kedua usahatani tersebut sama-sama layak untuk diusahakan namun usahatani bawang merah varietas bauji lebih layak untuk diusahakan.

3. Risiko produksi dari usahatani bawang merah varietas bauji lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani bawang merah varietas bima.

SARAN

Petani sebaiknya memilih varietas bauji untuk diusahakan karena memiliki nilai kelayakan yang lebih tinggi. Petani yang mengusahakan bawang merah varietas bauji perlu mengurangi penggunaan pestisida kimia untuk mengurangi risiko produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila. H. F., Fariyanti. A., & Tinaprilla. N. (2015). Analisis profitabilitas usahatani bawang merah berdasarkan musim di tiga kabupaten sentra produksi di Indonesia. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 11(2). 249-260.
- Asih. D. N. (2009). Analisis karakteristik dan tingkat pendapatan usahatani bawang merah di Sulawesi Tengah. *Agroland*. 16(1).
- Badan Penelitian Tanaman Sayuran. <http://balitsa.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/berita-terbaru/365-bawang-merah-yang-dirilis-oleh-balai-penelitian-tanaman-sayuran.html>. Diakses pada 9 Oktober 2019
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2018. <https://jateng.bps.go.id/statictable/2019/10/15/1743/luas-panen-dan-produksi-sayur-buah-semusim-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-2018.html>. Diakses pada 9 oktober 2019.
- Baloch. R. A., Baloch. S. U., Baloch. S. K., Baloch. H. N., Ahmed. S., Badini. W. B., ... & Baloch. J. (2014). Economic Analysis of Onion (*Allium cepa* L.) Production and Marketing in District Awaran, Balochistan. *Economic Analysis*. 5(24).
- Basuki. R. S. (2016). Identifikasi permasalahan dan analisis usahatani bawang merah di dataran tinggi pada musim hujan di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Hortikultura*. 24(3). 266-275.
- Baswarsiati, Tri Sudaryono, Kuntoro B. Ai, dan Sudarmadi P. Pengembangan Varietas Bawang Merah Potensial dari Jawa Timur. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Timur
- Colquhoun. J. B., Heider. D. J., & Rittmeyer. R. A. (2017). Seed Potato Growth and

Yield as Affected by Mother Plant Exposure to Herbicides. *Weed Technology*. 31(01). 136–147. <https://doi.org/10.1017/wet.2016.6>

- Engindeniz. S.. & Tuzel. Y. (2006). Economic analysis of organic greenhouse lettuce production in Turkey. *Scientia Agricola*. 63(3). 285-290.
- Fauzan. M. (2016). Pendapatan, Risiko dan Efisiensi Ekonomi Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. 2(2). 107–117. <https://doi.org/10.18196/agr.2231>
- Harwood. J. L.. Heifner. R. G.. Coble. K. H.. Perry. J. E.. & Somwaru. A. (1999). *Managing risk in farming: concepts, research, and analysis* (No. 1473-2016-120714).
- Heriani. N.. Zakaria. W. A.. & Soelaiman. A. (2013). Analisis keuntungan dan risiko usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 1(2).
- Karangasem. K.. Nyoman. O. I.. & Suwastawa. G. (2010). Analisis Usahatani Cabal Merah (*Capsicum Annum L*) Di Subak Iseh . Desa Sinduwati . Kecamatan Sidemen .. *DWIJENAGRO. Jurnal Ilmiah Prodi Agribisnis Fak. Pertanian Univ. Dwijendra*. 1(1). 43–48.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Sektor Pertanian Masih Menjadi Kekuatan Ekonomi di Indonesia. Diakses pada jumat. 1 Mret 2019 melalui <http://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=2564>
- Kesuma. R.. Zakaria. W. A.. & Situmorang. S. (2016). Analisis usahatani dan pemasaran bawang merah di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 4(1).
- Khalimatus Sa'diyah. K. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah (Allium Ascalonicum L) di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak* (Doctoral Dissertation. Universitas Wahid Hasyim Semarang).
- Kho. B. 2018. Pengertian Biaya Produksi (Production Cost) dan Cara Menghitungnya. Diakses pada 17 Maret 2019. <https://bit.ly/2TRT2kx>.
- Mursidin. M.. Nuraeni. N.. & Hasan. I. (2018). Analisis Kelayakan Pengembangan Bawang Merah (Studi Kasus Petani Program Pengembangan BABE (Bawang Merah Cabe) di Kelurahan Bontotangga. Kecamatan Tamalatea. Kabupaten Jeneponto). *WIRATANI*. 1(2).
- Napitupulu. D.. & Winarto. L. (2010). Pengaruh pemberian pupuk N dan K terhadap pertumbuhan dan produksi bawang merah.
- Nurhapsa. N.. Kartini. K.. & Arham. A. (2015). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Jurnal Galung Tropika*. 4(3). 137-143.

- Pappas JM. Hirschey. M. 1995. *Ekonomi Managerial Edisi Keenam Jilid II*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Pappas. J.L.. dan Hirschey. M. 1995. *Ekonomi Manajerial*. Jakarta. Bina Rupa Aksara.
- Parinsi. K. (2017). Analisis Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah Di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Economix*. 5(1).
- Pratama. P. (2014). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Sidondo 1 Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Agrotekbis*. 2(1).
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. 2016. Outlook bawang merah.
- Rahmadona. L.. Fariyanti. A.. & Burhanuddin. B. (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Majalengka. *Agricultural Socio-Economics Journal*. 15(2). 72.
- Riyanti. L. (2011). *Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Bawang Merah Varietas Bima di Kabupaten Brebes* (Doctoral Dissertation. Universitas Sebelas Maret)
- Romano. R.. & Zakiah. Z. (2017). Pengaruh Kepemilikan Assets Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 2(1). 47-56.
- Rukmana, I. H. R. (1995). *BAWANG MERAH, Budi Daya & Pengolahan Pascapanen*. Yogyakarta. Kanisius.
- Samadi. I.B & Cahyono. I.B . 2005. *Bawang Merah*. Yogyakarta. Kanisius
- Saragih. N. S.. Sukiyono. K.. & Cahyadinata. I. (2015). Analisis Risiko Produksi dan Pendapatan Budidaya Tambak Udang Rakyat di Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Medan Mafrelan Kota Medan. *AGRISEP*. 14(1). 39–52. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/37347-ID-analisis-risiko-produksi-dan-pendapatan-budidaya-tambak-udang-rakyat-di-keluraha.pdf>
- Shinta. A. (2011). *Ilmu Usaha Tani*. (A. Manshur. Ed.) (1st ed.). Malang. <https://doi.org/10.1111/j.1467-7679.2011.00548.x>
- Siahaan. R. C. (2016). Analisis Padi Organik dan Non Organik (Kasus : Desa Lubuk Bayas . Kecamatan Perbaungan . Kabupaten Serdang Bedagai). *Journal on Social Economic of Agribusiness*. 5(3). 1–15.
- Soekartawi. 2016. *Analisis Usahatani*. UI PRESS. Jakarta.
- Sriyadi. (2014). *Risiko Usahatani*. (D. Supriyanto, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi & Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Statistik Pertanian.2017. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis. Edisi Ketujuh*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suratiah, Ken. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sratyah, Ken. 2015. Ilmu Usahatani. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Suryabrata. S. (2003). Metode Pene-litian. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Vingga. 2017. Klasifikasi dan Morfologi Lengkap Bawang Merah (*Allium Cepa* L.). diakses di <https://www.sedulurtani.com/klasifikasi-dan-morfologi-bawang-merah/>pada 7 maret 2019.